

ANALISIS ASESMEN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 07 AIR MANIS

Asrizal Ramadhan¹, Yona Syaida Oktira²,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
asrizalramadhan220@gmail.com¹, oktiyonanio@gmail.com²

ABSTRACT

This study was motivated by changes in the assessment system accompanying the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), specifically for the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. The primary issues examined include the planning, implementation, challenges, and solutions regarding Kurikulum Merdeka assessments in Grade IV IPAS instruction at SD Negeri 07 Air Manis. The study aims to describe the actual implementation of assessments and the challenges faced by educators. A descriptive qualitative research design was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and document analysis. The research subjects consisted of the school principal and the Grade IV teacher. Data analysis followed the Miles and Huberman model, while data validity was verified through triangulation. The results indicate that during the planning stage, the teacher developed diagnostic, formative, and summative assessment plans incorporated into the Teaching Module and the Learning Objective Flow. During the implementation stage, the assessment process was student-centered, utilizing methods such as question-and-answer sessions, group assignments, and written tests. Challenges faced by the teacher included administrative burdens and time constraints, with solutions involving the simplification of documentation and strengthened collaboration among teachers. It is concluded that assessment implementation at the school has proceeded effectively and in accordance with the Decree of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) Number 56 of 2022, despite some shortcomings regarding administrative completeness.

Keywords: Assessment of Merdeka Curriculum, IPAS Learning, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan sistem penilaian dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Masalah utama yang dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan solusi asesmen Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri 07 Air Manis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran nyata pelaksanaan asesmen beserta kendala yang dihadapi pendidik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru telah menyusun rancangan asesmen diagnostik,

formatif, dan sumatif yang tercantum dalam Modul Ajar serta Alur Tujuan Pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, proses penilaian telah berpusat pada peserta didik melalui metode tanya jawab, penugasan kelompok, dan tes tertulis. Sementara itu, kendala yang dihadapi guru berupa beban administrasi serta keterbatasan waktu, dengan solusi berupa penyederhanaan dokumen dan penguatan kerja sama antar guru, disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen di sekolah ini telah berjalan baik dan sesuai Pedoman Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, meskipun masih terdapat kekurangan pada kelengkapan administrasi.

Kata kunci: Asesmen Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung keberlanjutan pembangunan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan Revolusi Industri 4.0, pendidikan dituntut mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan

sumber daya manusia agar dapat mengikuti perkembangan zaman (Anwar, 2022). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan kurikulum sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Eka Retnaningsih dan Khairiyah (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Muhsam et al. (2021) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia berlangsung seiring dengan perkembangan era dan kebutuhan pendidikan. Salah

satu bentuk penyempurnaan kurikulum tersebut adalah Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Fadli (2022) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mengacu pada struktur kurikulum yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah asesmen. Asesmen diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar dan capaian perkembangan peserta didik serta menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Alimudin, Nihwan, dan Zaida (2022) menyatakan bahwa asesmen merupakan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memberikan umpan balik yang akurat untuk pengembangan proses pembelajaran berikutnya. Dalam

Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan dalam menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, waktu pelaksanaan, serta strategi pengolahan hasil asesmen sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga berkaitan erat dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Ledia et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk berpikir kritis. Wijayanti dan Ekantini (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran melalui integrasi antarmata pelajaran yang lebih fleksibel. Keberhasilan pembelajaran juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rohmah, 2024). Selanjutnya,

Hasibuan et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan holistik.

Perubahan tersebut salah satunya terlihat pada pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Rosiyani et al. (2024) menjelaskan bahwa IPAS merupakan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penggabungan tersebut memiliki landasan filosofis, pedagogis, dan praktis yang kuat (Efendi et al., 2023). Anggrayni et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan mengembangkan konsep IPA dan IPS yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran IPAS, asesmen dapat dilakukan melalui asesmen formatif, sumatif, dan proyek (Ardianti & Amalia, 2024). Selain itu, guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan awal peserta didik sehingga perencanaan

pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik (Setyo Adji Wahyudi et al., 2023).

Salah satu bentuk asesmen yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran adalah asesmen formatif. Mujiburrahman dan Kartiani (2023) menjelaskan bahwa asesmen formatif merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan dan hambatan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus memantau perkembangan dan kemajuan belajarnya. Asesmen formatif tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi lebih menekankan pada pemberian umpan balik yang dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Rahmadayanti (2022) memandang asesmen formatif sebagai aktivitas yang dilakukan bersama peserta didik untuk menghasilkan umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, Magdalena, Oktavia, dan N. (2021) menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan guru dan peserta didik untuk memantau serta mengevaluasi

kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Asesmen formatif juga memberikan manfaat bagi guru dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Melalui asesmen formatif, guru dapat memperoleh informasi mengenai kebutuhan belajar peserta didik, mengetahui tingkat pemahaman dan kesulitan yang dialami peserta didik, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan asesmen formatif menjadi penting karena pembelajaran diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 07 Air Manis, Sumatera Barat pada September 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS.

Permasalahan tersebut antara lain masih kurangnya pemahaman guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik yang sesuai dengan capaian pembelajaran, instrumen asesmen yang masih didominasi oleh soal tertulis dan belum banyak melibatkan pendekatan berbasis proyek atau observasi, serta asesmen formatif yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk memantau perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyelaraskannya dengan instrumen asesmen. Keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung asesmen berbasis praktik atau proyek juga menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran IPAS, perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat diketahui bagaimana strategi guru dalam melaksanakan asesmen serta faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 07 Air Manis serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen, khususnya asesmen formatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik asesmen Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 07 Air Manis, Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 07 Air Manis pada Januari–Februari 2026. Subjek penelitian terdiri atas dua informan, yaitu kepala sekolah dan guru kelas IV. Sumber data penelitian diperoleh melalui informasi

dari informan serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan asesmen dalam proses pembelajaran IPAS, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih lengkap dari informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar penilaian, absensi, foto kegiatan pembelajaran, serta data sarana dan prasarana sekolah. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari informan yang berbeda. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan	instrumen untuk mendukung pelaksanaan asesmen formatif.
Hasil Penelitian	Pada tahap perencanaan, guru merancang asesmen dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta kompetensi yang hendak dicapai. Guru kemudian menyusun indikator dan kriteria penilaian serta menggunakan rubrik sederhana dan lembar observasi untuk melihat pemahaman konsep, keterampilan berpikir, dan kemampuan kerja sama peserta didik. Dalam pelaksanaannya, asesmen dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Asesmen awal digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif digunakan setelah materi selesai diberikan. Hasil asesmen formatif kemudian dimanfaatkan guru untuk memberikan penguatan, mengulang materi bagi peserta didik yang belum memahami pembelajaran, serta memberikan pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai materi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen

formatif memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Umpan balik diberikan secara langsung dan positif sehingga dapat membantu peserta didik mengetahui bagian pembelajaran yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan perbaikan. Penggunaan diskusi kelompok, kuis, tugas harian, dan observasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata karena masih terdapat peserta didik yang pasif dan belum terbiasa dengan beberapa bentuk penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya materi yang harus disampaikan, perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun asesmen autentik, serta keterbatasan sarana dan prasarana untuk melaksanakan

asesmen berbasis proyek atau praktik. Selain itu, sebagian peserta didik masih mengalami kebingungan ketika mengikuti bentuk penilaian yang berbeda dari penilaian yang selama ini mereka kenal, seperti refleksi dan penilaian diri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 07 Air Manis telah dilaksanakan dengan mengutamakan pemantauan proses dan perkembangan peserta didik. Strategi guru melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis, tugas harian, dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya diarahkan untuk memperoleh nilai akhir, tetapi digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Mujiburrahman dan Kartiani (2023) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan dan hambatan peserta didik sekaligus memantau perkembangan belajarnya. Rahmadayanti (2022) juga menjelaskan bahwa asesmen formatif merupakan aktivitas yang menghasilkan umpan balik untuk

meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sedangkan Magdalena, Oktavia, dan N. (2021) menekankan bahwa asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Dengan demikian, praktik asesmen yang dilakukan guru di SD Negeri 07 Air Manis telah menunjukkan kesesuaian dengan fungsi asesmen formatif tersebut.

Perencanaan asesmen yang mengacu pada CP dan ATP juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan asesmen dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan rubrik sederhana dan lembar observasi memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan keterampilan berpikir dan kerja sama peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Asesmen yang terintegrasi dengan proses pembelajaran juga memungkinkan guru memperoleh

informasi yang dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan asesmen formatif mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menunjukkan pemahamannya terhadap materi IPAS. Hal tersebut sejalan dengan Ledia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk berpikir kritis. Wijayanti dan Ekantini (2023) juga menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sedangkan Hasibuan et al. (2024) menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan holistik. Dengan demikian, variasi teknik asesmen yang diterapkan guru dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif

dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran IPAS juga memiliki hubungan dengan karakteristik mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial. Anggrayni et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan mengembangkan konsep IPA dan IPS yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh sebab itu, penggunaan observasi, diskusi, pertanyaan lisan, dan tugas yang berkaitan dengan lingkungan peserta didik menjadi relevan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep IPAS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menggunakan beberapa bentuk asesmen untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan kesulitan peserta didik selama proses pembelajaran.

Meskipun penerapannya sudah cukup baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif belum terlaksana secara optimal. Salah satu kendala utama

adalah keterbatasan waktu. Guru harus menyelesaikan materi pembelajaran sekaligus melaksanakan asesmen terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk memberikan penilaian secara mendalam kepada seluruh peserta didik. Selain itu, pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen asesmen autentik masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan masih lebih banyak berupa soal tertulis, sedangkan asesmen berbasis proyek dan portofolio belum terlaksana secara maksimal.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan asesmen berbasis praktik dan proyek. Padahal, pembelajaran IPAS membutuhkan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamati lingkungan dan menerapkan konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan asesmen Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga

membutuhkan dukungan sekolah berupa fasilitas, sumber belajar, pelatihan, dan pendampingan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dukungan melalui pelatihan, sosialisasi, workshop, pemantauan, serta ruang diskusi antarguru, meskipun fasilitas sarana dan prasarana masih menjadi kendala.

Selain kendala dari guru dan sekolah, karakteristik peserta didik juga memengaruhi pelaksanaan asesmen formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih pasif dalam diskusi dan belum sepenuhnya memahami bentuk penilaian seperti refleksi atau penilaian diri. Perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan bimbingan dan menyesuaikan strategi penilaian. Meskipun demikian, asesmen formatif memberikan peluang bagi guru untuk mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi

juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 07 Air Manis telah berjalan cukup baik melalui berbagai teknik asesmen dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Guru telah berusaha merancang asesmen berdasarkan CP dan ATP serta memanfaatkan hasil asesmen untuk memperbaiki pembelajaran. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, pemahaman guru, sarana prasarana, dan partisipasi sebagian peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, pendampingan guru, penguatan kerja sama antarguru, serta peningkatan fasilitas sekolah diperlukan agar pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS dapat berlangsung lebih optimal dan mampu menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen Kurikulum

Merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 07 Air Manis, Sumatera Barat telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru telah menerapkan asesmen formatif melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis, tugas harian, dan observasi untuk memantau pemahaman serta perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Perencanaan asesmen dilakukan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta tujuan pembelajaran, kemudian hasil asesmen dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik, penguatan, remedial, dan pengayaan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, keterbatasan pemahaman guru dalam menyusun asesmen autentik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti beberapa bentuk asesmen. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, penguatan kolaborasi antarguru, serta dukungan sekolah

dalam penyediaan sarana dan prasarana agar pelaksanaan asesmen Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS dapat berlangsung secara lebih optimal, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrayni, M., et al. (2023). Pengembangan asesmen diagnostik IPAS dalam Kurikulum Merdeka kelas IV SDN 01 Sitiung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1375>
- Budiwati, R., Budiarti, A., Muckromin, A., Hidayati, Y. M., & Desstyia, A. (2023a). Analisis buku IPAS kelas IV Kurikulum Merdeka ditinjau dari miskonsepsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 523–534. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4566>
- Dewi Rahmadayanti, A. H. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Efendi, P. M., et al. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi kritis dalam perspektif filosofis-pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>

- Hasibuan, A. R. G., et al. (2024). Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka (tinjauan holistik paradigma Ki Hajar Dewantara sebagai pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Ina Magdalena, Dela Oktavia, & P. N. (2021). Analisis evaluasi sumatif dalam pembelajaran tematik siswa kelas VI SDN Batujaya di era pandemi COVID-19. *Arzusin*, 1, 137–150.
- Mujiburrahman, B. S., & Kartiani, L. P. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.501983>
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 310–324. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>
- Subagyo, J. (1999). *Metode penelitian dalam teori dan praktek* (Ed. ke-3). PT Rineka Cipta.
- Warsidah, W., Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Mulya Ashari, A. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No. 16 Pontianak Utara. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 233. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519>
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka belajar dan implementasinya: Merdeka guru-siswa, merdeka dosen-mahasiswa semua bahagia*. Elex Media Komputindo.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 310–324. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>